

WUJUD KEARIFAN LOKAL PARIWISATA JAWA TENGAH DALAM BUKU PELESIRAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BIPA

Saputri Ainaul Mardiyah

Universitas Sebelas Maret
saputriainaul@student.uns.ac.id

Abstrak: Fokus pembelajaran BIPA tidak hanya terletak pada aspek kosakata saja, tetapi memerlukan pemahaman terstruktur dengan aspek budaya. Hal tersebut menjadikan pengenalan budaya lokal melalui bahan ajar menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan pembelajaran kontekstual bagi penutur asing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud muatan budaya lokal pariwisata Jawa Tengah yang terdapat dalam buku Pelesiran: Buku Pendamping BIPA Bermuatan Pariwisata Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan analisis isi. Sumber data diperoleh dari buku Pelesiran, sedangkan data yang akan dianalisis berupa teks bacaan, dialog, latihan soal, serta ilustrasi visual memuat informasi budaya dan pariwisata. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengidentifikasi materi berkaitan dengan budaya lokal. Proses reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data, menginterpretasi atau pemilihan data penting, kemudian dilakukanlah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Pelesiran memuat berbagai wujud budaya lokal pariwisata Jawa Tengah disajikan melalui teks deskripsi, narasi, dan prosedur. Materi di dalam buku Pelesiran berkaitan dengan pengenalan wisata religi, wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya tradisi, serta kuliner daerah. Wujud budaya tersebut tampak dalam nilai-nilai yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat, praktik sosial, serta keberadaan budayanya. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya menyampaikan aspek kebahasaan, tetapi menghadirkan konteks sosial budaya secara menyeluruh, bermakna bagi pembelajar.

Kata Kunci: BIPA, buku Pelesiran, pariwisata Jawa Tengah

Pendahuluan

Keberadaan bahan ajar BIPA kontekstual yang diintegrasikan dengan kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dipelajari oleh penutur asing. Melalui buku ajar tersebut penutur asing tidak hanya belajar Bahasa, tetapi juga memahami budaya dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Menurut (Abni et al., 2024) Pemanfaatan Bahasa Indonesia dengan mengenalkan keragaman pariwisata memiliki fungsi strategis, terutama menciptakan pengalaman bermakna bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Integrasi budaya lokal dalam pengembangan bahan ajar BIPA menjadi salah satu strategi penting karena

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



memungkinkan penutur asing mempelajari konteks sosial yang terdapat pada masyarakat Indonesia. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Inderasari & Oktavia, 2019) pengembangan pembelajaran BIPA harus menyesuaikan keragaman budaya Indonesia, mengingat mahasiswa yang belajar merupakan bukan asli orang Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan buku ajar menjadi sangat penting sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan Bahasa tetapi menjadi sarana pengenalan dan menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia.

Keragaman buku ajar BIPA menunjukkan adanya inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Pemilihan buku ajar tidak hanya mempertimbangkan aspek kebahasaan, tetapi juga integrasi kearifan lokal. Dalam konteks ini, buku BIPA *Pelesiran* dapat dipandang sebagai alternatif yang relevan karena menggabungkan pembelajaran Bahasa dengan pengenalan budaya melalui tema pariwisata. Penyajian materi dalam bentuk teks, seperti deskriptif, dialog, dan latihan berbicara menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya mengembangkan kemampuan Bahasa, tetapi kompetensi lintas budaya. Menurut (Ero et al., 2024) Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar berperan dalam membentuk sikap apresiatif terhadap keragaman budaya, yang pada akhirnya dapat mendukung kemampuan komunikasi lintas budaya. Pendekatan semacam ini sangat penting karena Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan mempelajari buku ajar tersebut, pemelajar tidak hanya dituntut mampu menggunakan Bahasa secara benar, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya sehingga proses komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna.

Pada kajian antropologi budaya, kearifan lokal memiliki wujud kebudayaan yang hidup di masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 1984) kebudayaan memiliki tiga wujud, (1) wujud ide mencakup nilai, gagasan, dan sistem kepercayaan. (2) wujud aktivitas berupa pola tindakan atau perilaku sosial masyarakat. (3) wujud artefak sebagai hasil karya fisik manusia seperti makanan, bangunan, maupun benda budaya lainnya. Ketiga wujud tersebut dapat digunakan untuk memahami representasi budaya dalam bahan ajar. Pandangan ini diperkuat dengan Clifford Geertz dalam (Fanisia et al., 2022) yang telah melihat budaya sebagai sistem makna diwujudkan dalam simbol dan praktik kehidupan sehari-hari. Semua perilaku masyarakat tercermin pada kegiatan dan nilai yang mereka percaya. Dengan memadukan kedua pendapat tersebut, analisis buku *Pelesiran* akan lebih tajam, tidak hanya mengidentifikasi keberadaan nilai budaya saja, tetapi menunjukkan bahwa realitas budaya tidak hanya terpaku pada kesenian saja, tetapi pola kehidupan masyarakat telah menjadi unsur kebudayaan yang nyata. Pada buku BIPA "*Pelesiran*" konteks budaya tidak hanya menampilkan objek wisata secara fisik, tetapi menyajikan nilai, praktik sosial, serta produk budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Pada tingkat BIPA pemula, budaya dikenalkan melalui kosakata, ungkapan sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kata sapaan, kebiasaan makan, atau tata krama saat bertamu. Pada tingkat menengah dan lanjut, materi dapat dikembangkan menjadi diskusi tentang isu-isu sosial, budaya, hingga membandingkan budaya antara Indonesia dan negara asal. Pendekatan bertahap ini, dapat memungkinkan penutur asing membangun pemahaman budaya secara sistematis seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa mereka.

Jawa Tengah merupakan kota yang memiliki karakteristik kuat dalam nilai kesantunan, seperti *unggah-ungguh*, gotong royong dan *andhap asor*. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat serta didukung dengan berbagai objek wisata (Yunita & Silvi,

2023). Nilai-nilai ini menjadikan Jawa Tengah relevan sebagai konten pembelajaran BIPA, karena memberikan contoh nyata penggunaan bahasa kontekstual. Relevansi tersebut diwujudkan dalam buku berjudul *Pelesiran: Buku Pendamping BIPA Bermuatan Pariwisata Jawa Tengah* yang memanfaatkan kekayaan tradisi, kuliner, kesenian, dan pariwisata budaya sebagai materi pembelajaran. Konten budaya disajikan dalam buku tersebut bersumber dari praktik budaya yang masih hidup dan dekat dengan realitas masyarakat. Melalui pemanfaatan budaya lokal Jawa Tengah pada buku *Pelesiran*, penutur asing akan mempelajari berbagai struktur bahasa, dan praktik budaya pariwisata. Dilihat dari perkembangannya, bahan ajar BIPA telah mengalami peningkatan, tetapi tidak semua mengintegrasikan budaya lokal pariwisata sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa. Banyak materi BIPA masih berfokus pada aspek kebahasaan secara umum dan belum secara spesifik mengangkat kearifan lokal daerah sebagai konteks pembelajaran. Dalam hal ini, buku *Pelesiran* hadir sebagai buku pendamping BIPA yang mampu mengintegrasikan pembelajaran bermuatan budaya dan pariwisata Jawa Tengah. Namun, sejauh ini belum banyak kajian khusus menganalisis bagaimana pariwisata lokal Jawa Tengah direpresentasikan ke dalam buku teks. Hal ini menunjukkan perlu adanya kajian secara mendalam terkait wujud pengenalan pariwisata lokal Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran* sebagai materi ajar BIPA.

Bahan ajar BIPA yang berkualitas menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Materi yang disajikan tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan secara sistematis, tetapi juga harus memperhatikan konteks penggunaan Bahasa dalam kehidupan nyata. Bahan ajar yang efektif perlu menghadirkan situasi komunikasi autentik, menggunakan Bahasa kontekstual, serta integrasi unsur budaya relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Sejalan dengan pendapat (Lestari, 2022) pemanfaatan kearifan lokal dalam bahan ajar BIPA dapat mempermudah pemahaman materi, karena disajikan melalui tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti makanan, tempat wisata dan kesenian. Oleh karena itu, bahan ajar BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran Bahasa, tetapi juga sebagai media pengenalan budaya Indonesia secara menyeluruh. Integrasi tersebut membantu pemelajar memahami Bahasa dalam konteks sosial budaya yang sebenarnya, sekaligus meningkatkan motivasi belajar melalui penyajian materi kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai pengembangan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Anastasya et al., 2025) berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal "Istana Maimunah"* yang berfokus pada pengembangan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal budaya Melayu Deli dengan pendekatan pengembangan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam mendukung pembelajaran BIPA. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Asih et al., 2024) berjudul *Kebutuhan Bahan Ajar BIPA untuk Penutur Bahasa Jepang Berbasis Kearifan Lokal Jakarta*. Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan kearifan lokal Jakarta dengan pendekatan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar, mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta pemahaman budaya. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis wujud pengenalan budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran*.

Kedua penelitian tersebut telah menegaskan integrasi antara bahan ajar BIPA dipadukan dengan budaya kearifan lokal, sehingga orientasi dari masing-masing penelitian masih berfokus

pada pengembangan produk bahan ajar dan pengujian kelayakan melalui pendekatan (R&D). Fokus utama penelitian tersebut terletak pada proses perancangan, validasi, dan efektifitas bahan ajar yang dikembangkan. Namun penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji wujud budaya lokal direpresentasikan dalam buku BIPA yang telah beredar dan digunakan dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyoroti representasi wujud budaya pariwisata Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran* yang masih jarang ditemukan. Kajian ini penting untuk dilakukan agar dapat melihat bagaimana buku tersebut memperkenalkan budaya daerah kepada penutur asing. Berdasarkan hal tersebut, terdapat keterbaruan penelitian, yaitu belum adanya penelitian yang menganalisis secara mendalam representasi wujud budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam buku BIPA yang telah dipublikasikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengenalan budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam pembelajaran BIPA melalui buku *Pelesiran*. Fokus utama penelitian ini yaitu mengidentifikasi wujud muatan budaya lokal pariwisata Jawa Tengah yang disajikan dalam buku *Pelesiran*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran BIPA. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai integrasi budaya lokal dalam bahan ajar BIPA. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengajar dan pengembang bahan ajar BIPA dalam menyusun materi pembelajaran yang kontekstual, autentik, dan bermuatan kearifan lokal, serta mendukung peningkatan pemahaman budaya dan sensitivitas lintas budaya bagi penutur asing dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat kajian pembelajaran BIPA, bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta teori wujud kebudayaan sebagai landasan dalam menganalisis representasi budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran*. Kajian teori tersebut digunakan untuk memperkuat analisis pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA dan Integrasi Budaya

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan pembelajaran bahasa ditujukan kepada warga negara asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua. Pada perkembangannya, pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan seperti kosakata, tata Bahasa, membaca, maupun berbicara, tetapi juga menekankan pemahaman budaya sebagai konteks penggunaan Bahasa. Bahasa dan budaya adalah dua unsur saling berkaitan karena Bahasa dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, serta praktik sosial masyarakat penuturnya. Maka dari itu, pembelajaran BIPA perlu menghadirkan unsur budaya agar penutur asing mampu memahami penggunaan Bahasa Indonesia secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi budaya pada pembelajaran BIPA menjadi penting karena pembelajar berasal dari latar belakang Bahasa dan budaya yang berbeda. Menurut (Kramsch, 1998) Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat berkomunikasi, tetapi menjadi representasi identitas budaya suatu masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya masyarakat penuturnya. Dalam konteks BIPA, pengenalan budaya lokal dapat membantu penutur asing memahami kebiasaan masyarakat Indonesia, pola interaksi sosial, hingga nilai-nilai yang melatarbelakangi penggunaan Bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya dapat menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Melalui pengenalan budaya lokal, pemelajar tidak hanya mempelajari struktur Bahasa secara teoritis, tetapi memahami praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan pendapat (Saddhono, 2018), pembelajaran BIPA perlu memadukan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya agar penutur asing mampu berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Berdasarkan pemaparan tersebut, budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun kompetensi komunikasi lintas budaya bagi pemelajar BIPA.

Bahan Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal

Bahan ajar memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA karena menjadi media utama menyampaikan materi Bahasa dan budaya kepada penutur asing. Pada pembelajaran BIPA bahan ajar tidak hanya digunakan untuk melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana pengenalan budaya Indonesia secara kontekstual. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar, termasuk menghadirkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut (Majid, 2018) bahan ajar merupakan segala bentuk materi disusun secara sistematis digunakan pada proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan pada pengembangan bahan ajar BIPA adalah integrasi kearifan lokal. Kearifan lokal menunjukkan nilai, tradisi, pengetahuan, ataupun praktik budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Pemanfaatan kearifan lokal pada bahan ajar BIPA membantu penutur asing memahami budaya Indonesia secara autentik karena materi disajikan berdasarkan realitas sosial masyarakat. Tema-tema seperti tradisi daerah, wisata budaya, kuliner khas, maupun kesenian lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran bahasa yang lebih menarik dan komunikatif.

Pada pembelajaran BIPA bahan ajar berbasis kearifan lokal telah berfungsi memperkenalkan identitas budaya daerah kepada penutur asing. (Johnson, 2002) pembelajaran kontekstual, materi pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial budaya peserta didik. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam bahan ajar BIPA dapat membantu pemelajar memahami penggunaan Bahasa Indonesia melalui komunikasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, pendekatan tersebut dapat menumbuhkan pemahaman dan sensitivitas budaya bagi penutur asing dalam berinteraksi di lingkungan sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini telah menunjukkan, buku *Pelesiran* dapat menjadi salah satu bahan ajar BIPA yang memadukan pembelajaran Bahasa dengan pengenalan budaya lokal pariwisata Jawa Tengah. Melalui penyajian teks, dialog, latihan, dan ilustrasi visual, buku tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa pemelajar, tetapi menghadirkan pengalaman belajar budaya secara kontekstual. Hal ini menyatakan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif mendukung pembelajaran BIPA komunikatif dan bermakna.

Teori Wujud Kebudayaan

Penelitian ini menggunakan teori wujud kebudayaan milik (Koentjaraningrat, 1984) sebagai landasan dalam menganalisis representasi budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran*. Menurutny kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artifak. Wujud ide berkaitan dengan nilai, norma, keyakinan, serta sistem pemikiran yang

hidup dalam masyarakat. Wujud aktivitas merupakan tindakan dan pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan wujud artefak merupakan hasil karya fisik manusia, seperti bangunan, makanan tradisional, pakaian adat, maupun benda budaya lainnya. Ketiga wujud tersebut saling berkaitan dan membantuk satu kesatuan dalam kehidupan budaya masyarakat. Konsep wujud kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya hadir dalam bentuk benda fisik, tetapi juga memahami makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan Bahasa tersebut. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana budaya lokal Jawa Tengah direpresentasikan dalam buku *Pelesiran* melalui teks, dialog, ilustrasi visual, maupun aktivitas pembelajaran yang disajikan.

Selain teori (Koentjaraningrat, 1984), penelitian ini juga didukung dengan pandangan (Geertz, 1973) yang memandang budaya sebagai sistem makna diwujudkan melalui simbol dan praktik kehidupan masyarakat. Budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil karya fisik, tetapi juga menjadi cara masyarakat memaknai kehidupan sehari-hari melalui tindakan sosial dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pandangan tersebut memperkuat bahwa representasi budaya dalam bahan ajar BIPA tidak hanya tampak pada pengenalan objek wisata atau kesenian daerah, tetapi juga terlihat pada nilai, kebiasaan, dan praktik sosial masyarakat yang menyertainya. Penelitian ini telah menganalisis wujud budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran* melalui tiga aspek kebudayaan, yaitu ide budaya, aktivitas budaya, dan artefak budaya. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi buku *Pelesiran* dalam memperkenalkan budaya lokal kepada penutur asing melalui materi pembelajaran BIPA kontekstual dan berbasis budaya masyarakat Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada analisis muatan budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran* sebagai sumber pembelajaran BIPA. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku *Pelesiran: Buku Pendamping BIPA Bermuatan Pariwisata Jawa Tengah*. Data penelitian berupa teks deskripsi, dialog, teks prosedur, latihan soal, serta ilustrasi visual yang memuat unsur budaya lokal pariwisata Jawa Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada representasi budaya berkaitan dengan wisata religi, wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya tradisi dan wisata kuliner. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca secara intensif, mencatat, serta mengidentifikasi bagian-bagian buku yang memuat unsur budaya lokal. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan representasi budaya yang muncul dalam materi pembelajaran BIPA.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Huberman, 2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan representasi budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran*. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran wujud budaya lokal dalam bahan ajar BIPA. Saat menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984) yang meliputi wujud ide, aktivitas, dan artefak budaya sebagai landasan analisis penelitian. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi representasi budaya lokal Jawa Tengah dalam buku *Pelesiran* sebagai sumber pembelajaran BIPA.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Hasil dan Pembahasan

Wujud Muatan Budaya Lokal Pariwisata Jawa Tengah

Buku *Pelesiran* merupakan bahan ajar pendamping BIPA bermuatan pariwisata Jawa Tengah. Bahan ajar tersebut mengintegrasikan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran Bahasa bagi penutur asing. Materi pembelajaran dirancang untuk mendukung penguasaan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara melalui tema-tema pariwisata dan budaya lokal Jawa Tengah. Buku *Pelesiran* (tulisi) berfokus pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis teks deskriptif, naratif, dialog, serta berbagai bentuk latihan berbasis pemahaman dan produksi teks. Materi dalam buku *Pelesiran* mencakup berbagai jenis wisata, seperti wisata religi, wisata alam, wisata sejarah budaya, wisata kuliner hingga ekonomi kreatif. Penyajian tema tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam BIPA. Sejalan dengan Suwandi dalam (Hilmi et al., 2023) pemahaman terhadap nilai kearifan lokal, nilai religius, serta nilai normatif merupakan bagian penting dalam memahami lingkungan sosial budaya masyarakat. Pemahaman tersebut membantu penutur asing menyesuaikan sikap dan perilaku komunikatifnya di lingkungan masyarakat Indonesia.

Setiap unit pembelajaran dalam buku *Pelesiran* menghadirkan informasi budaya lokal yang disajikan melalui teks, dialog, latihan, dan ilustrasi visual. Penyajian tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai materi tambahan, tetapi menjadi konteks utama dalam pembelajaran Bahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Andanty et al., 2026) yang mengatakan bahwa integrase budaya lokal dalam pembelajaran BIPA dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual bagi penutur asing. Representasi budaya lokal dalam buku *Pelesiran* dapat dianalisis menggunakan teori wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984), yang meliputi tiga aspek, yaitu wujud ide, aktivitas, dan artefak. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa buku *Pelesiran* memuat berbagai representasi budaya lokal pariwisata Jawa Tengah disajikan melalui beberapa bentuk teks pembelajaran BIPA. Representasi budaya tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis wisata, bentuk data, wujud kebudayaan, serta fungsi budaya dalam pembelajaran BIPA. Adapun hasil temuan penelitian dapat dilihat pada table berikut.

Tabel Representasi Budaya Lokal dalam Buku *Pelesiran*

Representasi Budaya	Bentuk Data dalam Buku	Wujud Budaya	Fungsi dalam Pembelajaran BIPA
Wisata religi	Teks Deskripsi Makam Kadilangu	Ide, aktivitas, artefak	Pemahaman budaya religi dan komunikasi sosial
Wisata alam	Dialog wisata Karimunjawa, Dieng, Kebumen, Bandungan	Artefak budaya	Pengayaan kosakata wisata

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Wisata sejarah budaya	Narasi Lawang Sewu	Artefak dan ide budaya	Pemahaman kosakata kuliner
Wisata Kuliner	Teks prosedur sate kerbau dari Kudus	Artefak budaya	Pengembangan kosakata kuliner
Ekonomi Kreatif	Deskripsi batik Jawa Tengah	Artefak dan aktivitas budaya	Pengenalan budaya lokal

Berdasarkan tabel temuan penelitian tersebut, representasi budaya lokal dalam buku *Pelesiran* disajikan melalui berbagai tema pariwisata yang terintegrasi dalam pembelajaran BIPA. Budaya lokal tidak hanya ditampilkan sebagai informasi wisata, tetapi dihadirkan melalui teks deskripsi, dialog, narasi, dan aktivitas pembelajaran yang mendukung pemahaman Bahasa serta budaya masyarakat Jawa Tengah. Berdasarkan analisis teori wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984), temuan penelitian telah menunjukkan adanya wujud ide, aktivitas, dan artefak budaya yang tersebar dalam setiap materi pembelajaran. Penyajian budaya tersebut memperlihatkan bahwa bahan ajar BIPA dapat menjadi media penguatan kompetensi lintas budaya bagi penutur asing melalui penggunaan Bahasa dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Adapun pembahasan akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Wisata Religi

Wisata religi dalam buku *Pelesiran* digunakan sebagai media pengenalan budaya lokal Jawa Tengah kepada penutur asing melalui konteks pembelajaran BIPA. Beberapa destinasi religi yang disajikan dalam buku tersebut antara lain Makam Kadilangu, makam Mbah Panji Kusumo, dan makam Syekh Abdullah Mudzakir. Pada teks deskripsi mengenai Makam Kadilangu, pemelajar diperkenalkan tradisi ziarah yang dilakukan masyarakat pada makam Jum'at Kliwon maupun waktu tertentu dalam kalender Jawa dan Islam. Pada teks tersebut telah muncul kosakata seperti peziarah, makam, dan haul yang berkaitan dengan wisata religi masyarakat Jawa Tengah. Penggunaan Bahasa yang sederhana dan komunikatif menjadikan materi lebih mudah dipahami oleh penutur asing dalam proses pembelajaran membaca BIPA. Melalui teks tersebut, penutur asing tidak hanya berlatih keterampilan membaca, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai sejarah tokoh penyebar agama Islam serta praktik budaya masyarakat Jawa Tengah yang berkaitan dengan tradisi ziarah. Tradisi ziarah yang dijelaskan dalam buku *Pelesiran* memperlihatkan kebiasaan masyarakat yang dilakukan pada waktu tertentu, seperti malam Jum'at Kliwon maupun bulan tertentu dalam kalender Jawa dan Islam. Tradisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai religius, sejarah, dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Ziarah tidak hanya dimaknai sebagai kunjungan ke makam tokoh agama, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sarana refleksi spiritual masyarakat. Penyajian budaya religi tersebut memperlihatkan bahwa bahan ajar BIPA tidak hanya mengenalkan objek wisata, tetapi juga telah menghadirkan nilai sosial dan praktik budaya masyarakat Indonesia kepada penutur asing. Representasi wisata religi dalam buku *Pelesiran* dapat dianalisis menggunakan teori wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984) yang meliputi ide, aktivitas, dan artefak budaya. Nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur menunjukkan wujud ide budaya yang hidup dalam

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



masyarakat. Praktik ziarah yang dilakukan secara rutin mencerminkan aktivitas budaya masyarakat Jawa Tengah, sedangkan keberadaan makam sebagai situs religi merepresentasikan wujud artefak budaya. Ketiga wujud budaya tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dalam bahan ajar BIPA tidak hanya berfungsi sebagai materi pengenalan wisata, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun pemahaman lintas budaya bagi penutur asing melalui praktik sosial masyarakat Indonesia.

Wisata Alam

Wisata alam yang disajikan dalam buku *Pelesiran* meliputi Karimunjawa, Dieng, Kebumen, dan Bandung. Pada masing-masing wisata, telah menghadirkan keindahan alam Indonesia secara ringkas dan mudah dipahami. Pada unit Karimunjawa, pemelajar diperkenalkan aktivitas snorkling melalui gambaran yang menampilkan terumbu karang serta ikan-ikan kecil berwarna-warni.. Pada materi tersebut telah dimunculkan kosakata seperti pantai, laut, karang, dan wisata bahari yang berkaitan dengan wisata alam pesisir. Selain melatih keterampilan membaca, materi tersebut membantu penutur asing memahami penggunaan Bahasa dalam konteks wisata dan kehidupan masyarakat pesisir. Visual tersebut tidak hanya memperkenalkan kekayaan alam, tetapi juga secara tidak langsung menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menjaga kelestarian lingkungan Sejalan dengan penelitian (Kharimah & A, 2021) kelestarian ekosistem laut sangat penting untuk mendukung keberagaman hayati, dan menjadi penopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Saat aktivitas pembelajaran, penutur asing juga diperkenalkan praktik menjaga kebersihan laut dan pelestarian terumbu karang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Karimunjawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya dipandang sebagai objek wisata, tetapi sebagai bagian ddari budaya masyarakat pesisir yang diwariskan daalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau melalui wujud kebudayaan, wisata alam dalam buku *Pelesiran* memperlihatkan keterhubungan antar manusia, lingkungan, dan budaya masyarakat pesisir. Nilai kepedulian terhadap kelestarian laut ditampilkan dalam materi pembelajaran menunjukkan adanya wujud ide budaya yang hidup dalam masyarakat Karimunjawa. Nilai tersebut kemudian diwujudkan melalui aktivitas menjaga kebersihan pantai, melindungi terumbu karang, serta memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan. Selain itu, keberadaan wisata bahari, ekosistem laut, dan Kawasan pantai menjadi bagian artefak budaya yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan adanya penyajian wisata alam, maka pembelajaran BIPA dapat membantu penutur asing memahami budaya masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari hubungan mereka dengan lingkungan alam.

Wisata Sejarah

Buku *Pelesiran BIPA (Tulis)* tidak hanya memperkenalkan wisata alam dan wisata religi saja, tetapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal, buku ini juga mengaitkan wisata sejarah, agar penutur asing mengetahui makna dibalik setiap perjuangan perlawanan Indonesia kepada penjajah. Salah satu objek wisata sejarah yang masih dilestarikan yakni lawang sewu terletak di kota Semarang. Agar penutur asing lebih memahami integrasi sejarah dan Bahasa, dalam buku *Pelesiran*, tugas yang diberikan yakni mengamati gambar bangunan bersejarah, kemudian mencari informasi sederhana terkait objek wisata yang ditampilkan. Setelah itu, mereka diminta menuliskan informasi dalam beberapa kalimat sederhana. Bangunan sejarah yang masih kokoh

berdiri, merupakan wujud aktivitas masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Pelestarian bangunan seperti Lawang Sewu menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga peninggalan masa lalu yang menjadi bagian dari identitas budaya daerah. Sejalan dengan pendapat (Rahmat, 2021) upaya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya sebagai objek pariwisata memiliki peran penting dalam memperkuat jati diri bangsa. Melalui peninggalan cagar budaya, masyarakat dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan dan peradaban masa lalu. Integrasi kearifan lokal dalam buku *Pelesiran* BIPA tidak hanya tampak pada penyajian materi, tetapi juga pada cara penutur asing diajak untuk mengamati, merefleksikan, memahami makna di balik objek budaya. Hal tersebut telah tercermin pada gagasan yang berupa kesadaran akan pentingnya sejarah, aktivitas dalam bentuk upaya pelestarian, serta artefak yang diwujudkan melalui keberadaan bangunan bersejarah itu.

Keberadaan Lawang Sewu dalam buku *Pelesiran* menunjukkan bahwa bangunan bersejarah menjadi simbol identitas budaya masyarakat Semarang. Jika dilihat bangunan tersebut dapat dipahami sebagai artefak budaya karena menjadi peninggalan fisik yang masih dipertahankan hingga sekarang. Upaya masyarakat dan pemerintah dalam menjaga serta melestarikan kawasan cagar budaya mencerminkan adanya aktivitas budaya yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Di sisi lain kesadaran untuk mempertahankan warisan sejarah menunjukkan adanya nilai penghargaan terhadap masa lalu yang menjadi bagian dari ide budaaya masyarakat. Melalui penyajian wisata sejarah tersebut, penutur asing tidak hanya belajar memahami informasi sejarah dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga mengenali pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Wisata Budaya Tradisi

Setiap daerah pasti memiliki tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini, salah satu tradisi yang masih populer yakni Pertunjukan Wayang Orang di Taman Sriwedari. Penyajian materi dalam buku *Pelesiran (Tulis)* menunjukkan bahwa tradisi budaya masyarakat Surakarta masih dipertahankan dan bahkan menjadi pertunjukan pada setiap minggunya. Dalam buku *Pelesiran* sebelum penutur asing mengerjakan tugas, mereka diminta terlebih dahulu untuk membaca atau menyimak dialog percakapan yang berisi informasi mengenai jadwal pertunjukan, harga tiket, waktu kedatangan, serta gambaran umum tentang pertunjukan wayang orang. Setelah memahami isi dialog tersebut, penutur asing diminta untuk menentukan kebenaran beberapa pernyataan dengan memberi tanda benar atau salah pada tabel yang telah disediakan. Keberlangsungan pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk terus menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya, terutama berkaitan dengan cerita klasik dan mengandung pesan moral didalamnya. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Trihapsari et al., 2025) menyatakan bahwa tokoh dalam pewayangan tidak hanya hadir sebagai tokoh dalam alur cerita, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai moral yang penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tersimpan sebagai gagasan atau keyakinan, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas pementasan yang dilakukan rutin dengan didukung keberadaan panggung, kostum dan properti menunjukkan wujud bentuk nyata warisan budaya itu sendiri. Melalui penyajian dialog dalam buku *Pelesiran*, penutur asing tidak hanya belajar memahami Bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari tetapi juga diajak untuk mengenal kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa Tengah. Pembelajaran akan menjadi menarik dan bermakna karena Bahasa tidak diajarkan secara terpisah, melainkan hadir bersama pengalaman budaya yang nyata.

Wisata Budaya Ekonomi Kreatif / Kuliner

Teks prosedur pembuatan sate kerbau dalam buku *Pelesiran* merupakan salah satu contoh kuliner khas dari Kudus yang memiliki nilai budaya dan sejarah. Teks tersebut menjelaskan alat dan bahan serta langkah-langkah pembuatan sate kerbau secara berurutan. Penggunaan daging kerbau dalam kuliner ini berkaitan dengan ajaran toleransi yang diajarkan Sunan Kudus pada masa penyebaran Islam, yaitu larangan menyembelih sapi sebagai wujud penghormatan kepada masyarakat Hindhu-Budha pada masa itu. Nilai toleransi tersebut kemudian tidak hanya berhenti sebagai gagasan, tetapi diwujudkan dalam kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun mengolah daging kerbau sebagai bahan utama dalam pembuatan sate. Kebiasaan ini terus dipraktikkan hingga menghasilkan sajian khas berupa sate kerbau. Nilai kebudayaan dalam masyarakat, praktik yang dilakukan, serta hasil kuliner menunjukkan keterkaitan erat dalam kehidupan budaya masyarakat Kudus. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Winarto et al., 2024) kebijakan pergantian daging sapi menjadi kerbau dilakukan sebagai upaya penghormatan terhadap masyarakat yang memandang sapi sebagai hewan sakral. Bagi penutur asing, mempelajari teks prosedur dalam buku *Pelesiran* memberikan manfaat yakni, nilai yang diperoleh dari struktur teks prosedur adalah kosakata berkaitan dengan kegiatan memasak. Melalui wisata budaya kuliner pemelajar BIPA tidak hanya mampu memahami dan mempraktikkan Bahasa Indonesia, tetapi mereka mengetahui konteks budaya relevan (Inderasari et al., 2025). Semua itu diperkenalkan guna dapat mempraktikkan budaya lokal Indonesia, khususnya nilai toleransi, sejarah yang melatarbelakangi munculnya kuliner sate kerbau di Kudus. Melalui pemahaman ini, penutur asing tidak hanya mempelajari langkah-langkah dalam membuat suatu makanan, tetapi juga memperoleh hasil budaya yang latar belakang munculnya tradisi kuliner tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, buku *Pelesiran* menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan destinasi wisata, tetapi juga sebagai media pembentukan pemahaman lintas budaya bagi penutur asing. Representasi wisata religi, wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya tradisi, serta wisata budaya kuliner memperlihatkan adanya keterkaitan antara Bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Jawa Tengah. Melalui penyajian teks, dialog, ilustrasi, serta aktivitas pembelajaran, penutur asing tidak hanya mempelajari keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami nilai religius, kepedulian lingkungan, penghargaan terhadap sejarah, pelestarian tradisi, hingga nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan teori wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984), seluruh materi dalam buku *Pelesiran* merepresentasikan wujud ide, aktivitas, dan artefak budaya yang saling berkaitan. Buku *Pelesiran* dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendamping BIPA kontekstual karena mampu mengintegrasikan pembelajaran Bahasa dengan pengalaman budaya lokal secara nyata dan komunikatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian buku *Pelesiran: Buku Pendamping BIPA Bermuatan Pariwisata Jawa Tengah* menunjukkan adanya integrasi budaya lokal pariwisata Jawa Tengah dalam pembelajaran BIPA. Representasi budaya tersebut disajikan melalui berbagai bentuk materi pembelajaran, seperti teks deskripsi, dialog, teks prosedur, latihan soal, dan ilustrasi visual yang berkaitan dengan wisata religi, wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya tradisi,

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



serta wisata budaya kuliner. Penyajian materi tersebut tidak hanya membantu penutur asing mempelajari keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan nilai sosial, budaya, dan praktik kehidupan masyarakat Jawa Tengah secara kontekstual. Hasil analisis menggunakan teori wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984) menunjukkan bahwa budaya lokal dalam buku *Pelesiran* direpresentasikan menjadi tiga wujud kebudayaan, yaitu ide, aktivitas, dan budaya artefak budaya. Wujud ide tampak pada nilai religius, toleransi, penghormatan terhadap sejarah, serta kepedulian terhadap lingkungan yang hidup dalam masyarakat. Wujud aktivitas terlihat melalui praktik sosial masyarakat, seperti tradisi ziarah, pelestarian budaya, pertunjukan wayang orang, dan aktivitas menjaga lingkungan pesisir. Sementara itu, wujud artefak budaya direpresentasikan melalui keberadaan makam religi, bangunan bersejarah, wisata alam, kuliner khas, hingga pertunjukan budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Jawa Tengah. Buku *Pelesiran* dapat menjadi bahan ajar pendamping BIPA kontekstual dan berbasis budaya lokal karena mampu mengintegrasikan pembelajaran Bahasa dengan pengalaman budaya nyata. Kehadiran budaya lokal dalam bahan ajar BIPA tidak hanya mendukung kemampuan komunikasi penutur asing, tetapi juga membantu membangun pemahaman lintas budaya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

References

- Abni, S. R. N., Jolie, D. A., Besi, N. R., & Syafira, N. R. A. (2024). Kontribusi Bahasa Indonesia dalam Memajukan Sektor Pariwisata. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1272/1099>
- Anastasya, A., Adilia, A. A., Pratiwi, A. C., Wibowo, R. R. D. M. K., & Kundharu Saddhono. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal “Istana Maimun” untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.13015>
- Andanty, F. D., Hertiki, & Candra, B. C. (2026). Penguatan Internalisasi Bahasa Indonesia Melalui Pengabdian Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal Jawa Timuran. *Jurnal Abadimas Adibuna*, 9. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v9.i02.a11084>
- Asih, N. S. F., Prasetyo, V. M., & Mulya, K. (2024). Kebutuhan Bahan Ajar BIPA untuk Penutur Bahasa Jepang Berbasis Kearifan Lokal Jakarta. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fqjc7167>
- Ero, riska E. L., Bandong, & Mustad, M. A. (2024). Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8278>
- Fanisia, L., Yudistian, P. A., Fathurrozi, M. A., & Damariswara, R. (2022). Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman : Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geerts. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.280>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hilmi, H. S., Wahyuni, S., Thahir, A., & Sari, F. W. (2023). Muatan Kecerdasan Ekologis dalam Bahan Ajar BIPA Seri Umum “Sahabatku Indonesia.” *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing JBIPA*, 5. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.4182>
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Sage Publications.

- Inderasari, E., Hasanah, D. U., & Masyhuda, H. M. (2025). Pengembangan Bahan Ajar BIPA di PTKI Berbasis Tradisi Keislaman dalam Konteks Kuliner Jawa Tengah. *Saweridaging*, 31. <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1483/539>
- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2019). Implementasi Kurikulum BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Berbasis Cultural Islamic Studies (Intergrated Curriculum) di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11. <https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.127-144>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kharimah, U., & A, A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Pesisir Melalui Program Jaga Pesisir Kita. *Jurnal Sosial Dan Teknologi SOSTECH*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i9.202>
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Lestari. (2022). Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <https://doi.org/https://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1653>
- Majid, A. (2018). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>
- Saddhono, K. (2018). Cultural Elements in the Indonesian Textbooks as a Foreign Language (BIPA) in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2619>
- Trihapsari, S. A., Darajat, A. H., & Zami, Q. A. (2025). Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Moral untuk Generasi MUDA (Studi pada Dalang Senior Ki Sukron Suwondo). *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/transgenera.v2i2.4807>
- Winarto, Shuhada, A., Arifin, M. A., & Fitriyana, N. A. (2024). Motif Larangan Penyembelihan Sapi oleh Sunan Kudus dan Relevansinya terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Muttaqien Jurnal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/mtq.05.2.02>
- Yunita, M., & Silvi. (2023). Gotong Royong di Provinsi Jawa Tengah Sebagai Sistem Sosial Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya Bahasa Dan Sastra*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1863>